



Hambatan Pembelajaran Agama Hindu Terhadap Siswa Tuna Netra di Panti Mahatmia

Oleh :

I Wayan Titra Gunawijaya¹, Ni Ketut Tri Srilaksmi²

¹²STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

¹wayantitragunawijaya@gmail.com, ²gektrisrilaksmi@gmail.com

Keywords:

Learning Agama Hindu, Tuna Netra, Panti Mahatmia

Abstract

Education is the most important thing controlled by humans from generation to generation. Without education it will break the blindness of knowing the universe. Education will not recognize people with disabilities or the normal, the fulcrum is the will to learn. This has become the spirit of the students in Mahatmia orphanage to always study knowledge, including knowledge about the teachings of Hinduism. Surely there will be obstacles in the implementation of Education carried out at the Mahatmia Orphanage. The approach used in this study is a qualitative approach with the type of qualitative research sourced from primary data, namely members of the Mahatmia orphanage and Hindu religious teaching staff, while Primary data sources are related books and articles. To make it easier for researchers to obtain data, interview and literature data collection methods are used which are then analyzed and presented in the form of qualitative descriptions. The results of the study can be classified into two things: 1) The obstacles of learners who are blind people will naturally experience limitations in understanding the material presented. 2) the obstacle of the teaching staff is of course adjusting the learning methods applied so as to provide a correct understanding to the blind people at the Mahatmia Orphanage properly about the teachings of Hinduism. Through these obstacles, of course, the learning method becomes the main key in improving future learning so that religious learning, especially Hinduism, can be carried out effectively.

Kata Kunci:

Pembelajaran Agama Hindu, Tuna Netra, Panti Mahatmia

Abstrak

Pendidikan merupakan hal terpenting dikuasai oleh manusia dari generasi ke generasi. Tanpa Pendidikan maka akan mengelai kebutaan mengetahui alam semesta. Pendidikan tidak akan mengenal kalangan disabilitas ataupun yang normal, yang menjadi titik tumpu adalah kemauan untuk belajar. Hal tersebut menjadi semangat peserta didik di panti Mahatmia untuk selalu menuntut ilmu pengetahuan termasuk juga pengetahuan mengenai

ajaran Agama Hindu. Tentunya akan terjadi hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan yang dilaksanakan di Panti Mahatmia. Penekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif yang bersumber kepada data primer yaitu anggota panti Mahatmia dan tenaga pengajar agama Hindu, sedangkan sumber data Primer adalah buku dan artikel terkait. Guna mempermudah peneliti dalam mendapatkan data maka dipergunakan metode pengumpulan data Wawancara dan Kepustakaan yang kemudian di analisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif. Hasil penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua hal: 1) Hambatan dari peserta didik yang merupakan tuna netra tentunya akan mengalami keterbatasan dalam memahami materi yang disampaikan. 2) hambatan dari tenaga pendidik tentunya menyesuaikan metode pembelajaran yang diterapkan sehingga dapat memberikan pemahaman yang benar kepada para tuna netra di Panti Mahatmia secara benar mengenai ajaran Agama Hindu. Melalui hambatan-hambatan tersebut tentunya metoda pembelajaran mejadi kunci pokok dalam pbenahan pembelajaran kedepan sehingga pembelajaran keagamaan khususnya agama Hindu dapat dilaksanakan secara efektif.

Pendahuluan

Pendidikan menjadi garda terdepan dalam membentuk karakter atau kepribadian manusia. Mengenyam Pendidikan setinggi-tingginya merupakan cita-cita dari beberapa kalangan, bahkan akan menjadi sebuah angan-angan saja karena permasalahan biaya Pendidikan. Dunia Pendidikan memberikan pembelajaran menjasar mengenai pedoman kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku, baik dalam Pendidikan Formal maupun non-formal. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 (dalam Hasbullah, 2011) menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui Pendidikan terbentuk jiwa yang kuat mengetahui kan sejarah perkembangan sehingga memiliki pandangan yang luas dalam menatap masa depan.

Kontrofersi mengenai Pendidikan sering terdengun dalam lingkungan masyarakat, baik mengenai tenaga pendidik, tenaga kependidikan ataupun biaya Pendidikan yang tinggi. Beberapa kalangan masyarakat bahkan enggan untuk menempuh Pendidikan karena keterbatasan biasa dan akses bisa mengikuti Pendidikan yang layak (www.kompasiana.com, Edisi Edukasi, 2 Januari 2020). Berbagai aturan intinya

Pemerintah menjamin Pendidikan setiap warga negaranya sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 (dalam Lina, 2012) (online) bahwa “Hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan termasuk di dalamnya anak yatim piatu yang berada di panti asuhan. Panti asuhan merupakan sebuah rumah yang diperuntukkan untuk anak-anak yang tidak mempunyai orang tua dan tidak mempunyai rumah”. Sehingga sejatinya dunia Pendidikan tidak memandang *background* peserta didik serta fisik dari peserta didik, karena setiap warga negara wajib mendapatkan Pendidikan yang layak.

Pendidikan kepada semua elemen masyarakat mesti diterapkan/ diberlakukan secara adil di seluruh wilayah, seperti halnya bagi penyandang Tuna Netra tidak saja ada dalam Sekolah Luar Biasa (SLB) namun juga ada dalam panti Mahatmia yang terdapat dikawasan *Banjar Anyar*, Kediri, Tabanan. Satu-satunya Panti sosial yang terdapat di Bali menaungi wilayah sampai ke Nusa Tenggara Timur (NTT) memberikan pendidikan secara umum baik tentang pendidikan sosial dan teknologi. Disamping pendidikan tersebut terdapat juga pendidikan keagamaan, baik itu agama Hindu , Islam, Kristen dan lain sebagainya. Khususnya dalam pendidikan agama Hindu Panti Sosial Mahatmia mengajarkan orang-orang yang Tuna Netra dalam memahami agama Hindu dan juga menjalani bagaimana caranya untuk mengimplementasikan pendidikan agama tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pendidikan agama Hindu juga terdapat ilmu pengetahuan teknologi yang dikatakan merupakan salah satu produk dari budaya, terpancar dari budhi dan mendapatkan kekuatan hidup dari jiwa-atma yang ada dalam diri tiap manusia (Tim Dosen Agama Hindu Unud. 2009). Secara umum ajaran agama Hindu memiliki pendidikan tersendiri, dan juga sudah mengenal teknologi. Ilmu pengetahuan tentang agama sangat melimpah sekali dan tujuan dari ilmu pengetahuan tersebut adalah kebijaksanaan hidup yang memberikan kebebasan dari kegiatan kerja dan kelepasan dari belenggu kerja.

Pendidikan agama yang ditekuni oleh Tuna Netra di Panti Mahatmia memiliki *goal* tersendiri, keinginan untuk menekuni agama tentu saja keinginan yang sangat mulia, meskipun terbatas gerak karena cacat yang dialami, hal itu tidak mematahkan semangat para penyandang cacat untuk beraktifitas dan menekuni keagamaan. Keinginan Tuna Netra untuk belajar keagamaan sangat tinggi ditengah keterbatasan tersebut tidaklah mengurungkan niatnya untuk belajar Hindu.

Metode pembelajaran yang tepat mesti dilakukan oleh pengurus panti Mahatmia ataupun tenaga pendidik yang ditugaskan dalam upaya peningkatan pemahaman warga di panti sosial mengenai agama Hindu. Berbagai hambatan pembelajaran pasti menjadi salah satu kendala mengapa Pendidikan Agama Hindu di panti sosial tidak berjalan secara optimal. Penelitian ini penting dilakukan sebagai dasar penentuan keputusan akan metode pembelajaran yang relevan di terapkan dalam panti Mahatmia.

Metode

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif dengan pendekatan secara teori dan sosial, yang bersumber dari data Primer meliputi pemerintah dan para Tuna Netra yang ada di Panti beserta pengurus di Panti Mahatmia. Sedangkan sumber data skunder dalam sastra, buku, artikel yang dapat memberikan informasi terkait hambatan pembelajaran agama Hindu di Panti Mahatmia. Teknik penentuan informan dilakukan melalui system snowball. Teknik pengumpulan melalui beberapa Teknik, meliputi: Wawancara dan Kepustakaan, yang kemudian di kumpulkan dan dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Sebab menurut Rasyad (2003) hendaknya timbul rasa kebutuhan akan belajar dalam diri, bahwa belajar itu perlu dan harus dilakukan untuk memperoleh sesuatu dengan memahami bagian dan hubungan antar bagiansehingga terjadi proses penguraian (analisis) dan pepaduan (sintesis). Situasi belajar merupakan keseluruhan konfigurasi Gestalt dan proses pengamatan yang terjadi dalam diri manusia melalui sensorinya kemudian perangsang (R) bergabung dengan respon dan menyatu membentuk aktifitas, karena kelangsungan perangsang dengan respon yang diproses kecerdasan sehingga menimbulkan pemahaman atau pengertian terhadap masalah yang tengah dihadapi.

Semua hambatan yang dihadapi tersebut tentunya ada pemecahan yang relevan sehingga segala permasalahan bisa dihadapi. Hambatan-hambatan pembelajaran sangat banyak dihadapi apalagi mengenai pembelajaran yang dilaksanakan kepada penyandang cacat yang menderita tuna netra tentunya sangat terhambat sekali dalam melaksanakan pembelajaran. Terkait pembelajaran agama hindu yang dilaksanakan para penyandang cacat di Panti Mahatmia terdapat berbagai hambatan seperti:

1. Hambatan Dari Peserta Didik

Menjalani sebuah pendidikan harus dilaksanakan berdasarkan dorongan dari dalam hati sendiri, dimana peserta didik tidak akan menerima segala ilmu yang disampaikan kepadanya jika segala yang disampaikan ditolak mentah oleh peserta didik. Hambatan ini dapat berupa Cacat tubuh, merupakan kurang sempurnaan tubuh seperti patah kaki, patah tangan, kaki mengecil (polio), kurang pendengaran atau tuna rungu, tuna netra, dapat mengganggu kelancaran belajar. Lebih jauh lagi dapat menimbulkan frustrasi dan rasa rendah diri, yang jelas sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

Cacat tubuh seperti penderita tuna netra tentunya sangat terhambat dalam menempuh pendidikan, baik pendidikan secara umum maupun pendidikan mengkhusus seperti pendidikan agama. Memahami pendidikan keagamaan tentunya harus baik tanpa ada salah pemahaman karena akan berdampak negatif, sehingga cacat fisik tersebut tentunya hambatan utama sebagai awal pembelajaran tentang keagamaan khususnya yang mengalami cacat fisik di panti Mahatmia. Meskipun mengalami cacat fisik bukan menjadi halangan yang utama bagi mereka untuk menempuh pendidikan agama Hindu, keyakinan yang kuat mendorong mereka untuk terus berusaha untuk belajar, berusaha untuk mendobrak bahwa mereka juga bisa seperti orang normal biasanya. Keinginan dan motifasi dari dalam diri yang kuat menjadi modal yang utama bagi penyandang cacat untuk menempuh pendidikan keagamaan.

Hambatan yang lain adalah Kesehatan, seseorang yang sehat berarti terbebas dari penyakit. Badan yang kurang sehat dapat menyebabkan cepat lelah, mudah mengantuk, kurang bergairah dalam belajar yang akibatnya mengganggu kelancaran studi. Secara tidak langsung Psikologis merupakan hambatan yang bersifat kejiwaan mempengaruhi keinginan untuk belajar, seperti halnya: 1). Inteligensi rendah akan berpengaruh kepada kemajuan belajarnya akan terhambat, 2) Bakat merupakan kemampuan untuk belajar yang baru kelihatan bila seseorang sudah belajar. Bakat ini sangat berpengaruh pada siswa yang belajar dan dalam satu bidang tertentu, 3) Minat merupakan salah satu factor yang ikut menentukan keberhasilan belajar. Siswa yang tidak berminat dalam mempelajari satu bidang tertentu akan susah mencapai prestasi yang baik, dan 4) Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang ditunjukkan pada suatu objek tertentu.

Dalam konsep Hindu dikenal dengan sebutan *Tri Guna* yang sangat mempengaruhi jalannya kehidupan yang meliputi:

1. Satwam adalah sifat tenang.

2. Rajas adalah sifat dinamis.
3. Tamas adalah sifat lamban.

Sesuai dengan yang dijelaskan dalam kitab Warhaspati Tattwa Sloka 15 disebutkan sebagai berikut:

Laghu prakasakam sattwam cancelam tu rajah sthitam

Tamo guru varanakam ityetaaccinta laksanam.

Ikang citta mahangan mawa,yeka sattwa ngaranya,

Ikang madres mola,yeka rajah ngaranya,ikang abwat

Peteng,yeka tamah ngaranya.

Terjemahan:

Pikiran yang ringan dan tenang,itu sattwam namanya,yang bergerak cepet,itu rajah namanya, yang berat serta gelap,itulah tamah namanya.

Ketiga guna itu terdapat pada setiap orang, hanya saja dalam ukuran yang berbeda-beda. Orang yang lebih banyak dipengaruhi guna sattwam, maka ia menjadi orang yang bijaksana, berfikir tenang, tenang, kasih-sayang, lemah-lembut, dan lurus hati. Jika guna rajas lebih banyak mempengaruhi seseorang maka orang tersebut menjadi tangkas, keras, congkak, iri, bengis,. Namun bila guna tamas lebih banyak berpengaruh pada diri seseorang, maka orang tersebut lamban, malas, dan bodoh.

Triguna merupakan bagian dari prakerti/pradana, sebagai azas kebendaan. Bila purusa bertemu dengan prakerti maka triguna mulai aktif dan ingin saling menguasai. Apabila kekuatan sattwam yang mengungguli rajas dan tamas menyebabkan Atman mencapai moksa atau kelepasan. Bila sattwam dan rajas sama kuatnya menyebabkan Atman mencapai sorga. Dan jika kekuatan sattwam,rajas,dan tamas yang lebih unggul dari sattwam dan rajas, maka Atma menjelma menjadi binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sehubungan dengan penjelmaan itu perhatikan dan renungkanlah sloka berikut:

Yapwan tamah magong ring citta, ya hetuning Atma matemahan triak, ya ta dadi ikang dharmasadhana denya, an pangdadi ta ya janggama

Wrhaspati Tattwa,24

Terjemahan:

Apabila tamah yang besar pada citta, itulah yang menyebabkan Atma menjadi binatang, ia tidak dapat melaksanakan dharma olehnya, yang menyebabkan menjadi tumbuh-tumbuhan.

Dengan memperhatikan petikan sloka tersebut di atas maka jelajah yang menyebabkan adanya perbedaan kelahiran itu adalah triguna (sattwam,rajas,tamas). Karma lahir dari triguna, dan dari karma muncul suka dan duka. Kendalikanlah guna rajas dan tamas ke arah sattwam, karena bila tamas membesar akan menyebabkan Atma menjelma menjadi binatang.

Seperti di sebutkan dari sloka di atas, setiap manusia memiliki Triguna yaitu sattwam, rajas, dan tamas. Sifat sattwam merupakan sifat baik, sifat rajas dan tamas adalah sifat yang kurang baik. Tetapi kedua jenis sifat ini harus ada dalam diri manusia, karena semua sifat-sifat tersebut menyebabkan manusia bisa maju dan mencapai tujuan. Ketiga sifat ini ada gunanya dalam diri manusia. Oleh karena itu Triguna ini sangat penting untuk dibina dan dikendalikan. Kerjasama Triguna dalam diri manusia sangat diperlukan. Ibarat sebuah mobil di dalam tersebut ada penumpang, setir, dan rem. Majikan dan penumpang adalah Atma (antahkarana sarira), setir adalah ingatan dan sopirnya adalah Triguna. Penumpang/atma akan memerintah sopirnya untuk menggerakkan mobil menuju ketempat tujuan. Masing-masing bagian Triguna ini akan memegang setir. Jika setir di pegang oleh tamas maka diamlah mobil itu. Jika dikemudikan oleh rajas maka mobil akan berlari kencang,kadang-kadang tanpa perhitungan dan kurang hati-hati sehingga sering mengalami kecelakaan. Oleh karena itu sepatutnyalah mobil itu di kendalikan/di kemudikan oleh sattwam karena dialah yang sabar, hati-hati, dan seimbang. Agar mobil ini bisa melaksanakan tugasnya dengan baik, maka harus bekerja sama dengan rajas agar mobil bisa bergerak. Jika sattwam dari awal sudah bekerja sama dengan tamas maka mobil tidak akan bergerak dan setirpun tidak ada gunanya. Dengan demikian kerjasama yang seimbang dari Triguna dalam tubuh manusia sangat diperlukan. Manusia harus bergerak atau berbuat (rajas) namun perbuatan itu harus dikendalikan oleh sattwam. Di lain pihak manusia juga harus beristirahat guna menjag kseimbangan tubuh (tamas).

Di dalam kehidupan manusia *Triguna* (sattwam, rajas, dan tamas) masing-masing akan bersaing untuk saling mempengaruhi. Jika guna sattwam menang maka orang tersebut akan selalu berbuat jujur, adil, bijaksana, dan tidak mementingkan diri sendiri serta selalu berfikir positif. Jika guna rajas yang unggul menguasai medan ingatan maka diri sendiri. Jika medan ingatan lebih dikuasai oleh tamas maka orang tersebut akan kelihatan malas, acuh, mau makan tidur saja, pengotor dan bodoh. Sebagai manusia beragama dan mempunyai tujuan mulia yaitu untuk mencapai mokshartham jagadhita,

maka marilah kita berusaha meningkatkan diri kearah yang lebih baik dengan selalu berusaha untuk memenangkan sifat sattwam dalam diri kita

Pemaparan konsep Hindu yang disebut *triguna* tersebut merupakan kesadaran yang berasal dari dalam diri sendiri. Hal tersebut bisa menjadi hambatan terbesar dalam menempuh pendidikan baik secara umum maupun khusus, begitu juga menempuh pendidikan di SLB dan juga panti sosial, keinginan dari dalam merupakan motivasi yang tidak bisa dibendung. Penyandang cacat atau tuna netra di panti Mahatmia merupakan contoh yang memiliki motivasi besar dalam menempuh kehidupan, keinginan untuk mengetahui ajaran agama Hindu yang begitu besar mendorong mereka untuk berusaha mengejar pendidikan agama Hindu dengan belajar dari buku dan bertanya kepada pendidik yang berada di Panti Mahatmia. Bisa dikatakan bahwa penyandang cacat di panti mahatmia telah menerapkan bagian dari tri guna yaitu satwam dan rajas yang seimbang. Sehingga menciptakan keinginan yang bijaksana dan bergerak. Namun menjadi hambatan utama adalah jika tamas yang menguasai diri sendiri akan berdampak jelek, dimana rasa marah, kebodohan akan menguasai diri. Dengan fenomena tersebut tidak akan bisa mengarahkan peserta didik menuju pendidikan agama Hindu yang sempurna. Dimana manusia normal saja dikuasai oleh tamas akan gagal dalam hidupnya terlebih orang yang mengalami cacat fisik.

Dengan demikian hambatan dari dalam diri sendiri bisa berupa motivasi diri yang sangat kurang, dan rasa malas untuk menempuh pendidikan sehingga mereka dikuasai oleh tamas, malas, bodoh dan lain sebagainya yang bersifat tidak baik.

2. Hambatan Dari Pendidik

Hambatan dari pendidik bisa dikatakan lebih kompleks dimana tenaga pendidik merupakan tenaga yang menentukan segala pandangan masa depan peserta didik, jika seorang pendidik sedikit saja melakukan kesalahan maka akan berakibat fatal, disinilah peranan pendidik dalam menyukseskan segala kegiatan pendidikan.

Hambatan dari pendidik khususnya yang mengajar mereka yang mengalami cacat fisik sangat besar sekali. Dimana peserta didik akan sulit memahami ilmu yang diajarkan oleh gurunya. Sehingga pendidik akan menerapkan segala jenis model pembelajaran karena pengalaman diantara pengajar dalam proses pembelajaran menunjukkan, bahwa ada dalam beberapa model pembelajaran mengkondisikan muridnya disibukkan oleh kegiatan-kegiatan yang kurang perlu seperti mencatat bahan pelajaran yang sudah ada

dalam buku. Model pembelajaran seperti itu tentu saja tidak mendidik seperti dikemukakan oleh A.S Neil (1973) menuturkan bahwa “saya percaya bahwa memaksakan apapun dengan kekuasaan adalah salah, seorang anak bahwa tidak seharusnya melakukan apapun sampai ia bisa mengeluarkan pendapat dengan mengemukakan pendapatnya sendiri” (Hobson dalam Palmer, 2003). Pendat neil ini memberikan gambaran kepada siswa diminta untuk berpikir dan belajar tanpa tekanan, tetapi bimbingan dan arahan yang menganut prinsip-prinsip kemerdekaan dan demokrasi.

Dilihat dari pemanfaatan sumberdaya, seringkali sarana dan prasarana proses belajar mengajar di kelas, laboratorium, perpustakaan dan di tempat peraktek kerja dengan berbagai alasan belum dimanfaatkan secara baik. Kelengkapan dan fasilitas belajar tidak memadai dengan alasan anggaran yang tidak memadai, diantara guru tidak terampil menggunakannya, manajemen sekolah yang kaku, dan sebagainya. Masalah lainnya adalah kepala sekolah tidak memanfaatkan kesempatan yang ada untuk melakukan evolusi tentang program pembelajaran. Kepala sekolah tersebut membiarkan para guru menggunakan model belajar yang telah lama dilaksanakan atau bersifat rutin belaka, sehingga kepala sekolah tidak mengetahui mana yang harus diperbaiki dan mana yang dikembangkan dalam program pembelajaran.

Seharusnya kepala sekolah mendorong para guru menggunakan model-model mengajar yang dapat memberikan jaminan bahwa pembelajaran dilakukan atas dasar prinsip-prinsip pedagogik. Dukunagn kepala sekolah ini diwujudkan dalam bentuk menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk program pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka pijakan utama bagi praktek pembelajaran yang bijak dari seorang pendidik yang terlatih menurut Susan Issacs (1948) adalah memberikan suatu kerangka kerja yang kokoh untuk kontrol dan rutin serta bantuan nyata sesuai aturan-aturan sosial, namun tetap dengan kebebasan pribadi yang luas (Hinshelwood dalam Pelmer, 2003). Artinya keterampilan guru dalam menggunakan srana dan prasarana belajar secara optimal adalah penting.

Dalam tahapan pembelajaran tentunya ada model pembelajaran yang harus disiapkan oleh kalangan pendidik. Persiapan model haruslah dilaksanakan dengan sempurna sehingga mendapatkan hasil yang sempurna. Terlebih lagi mengajarkan siswa yang mengalami cacat fisik seperti Tuna Netra tentunya terdapat banyak hambatan, terlebih tuna netra hanya bisa melaksanakan pembelajaran dengan keterbatasan, tentunya pendidik harus menyesuaikan model pendidikan yang dipergunakan, dimana orang yang

mengalami cacat fisik tentunya sangat sulit untuk memahami pembelajarannya. Pendidik tentunya dalam melaksanakan pendidikan tentunya memiliki model yang berbeda dari satu pendidik dengan yang lainnya. Kesulitan menentukan model pendidik merupakan hambatan yang sangat besar dalam melakukan pendidikan agama Hindu terhadap tuna netra. Karena model yang dipergunakan dari teori dan penerapan dilapangan sangat berbeda disatu sisi sesuai dengan teori penyandang cacat bisa menerima pembelajaran dengan baik. Namun ketika penerapan pendidikan dilapangan akan berbanding terbalik, dimana praktek dilapangan akan terlaksana berbeda dengan teori, sehingga model pembelajaran bisa berubah kapan saja. Dengan demikian penentuan model pendidikan menjadi hambatan yang besar mengenai pembelajaran yang dilaksanakan oleh panti mahatmia untuk mendidik penyandang cacat sehingga mereka mengetahui bagaimana pendidikan agama hindu sehingga para penyandang cacat yang tekun dengan agama tidak rancu terhadap agamanya sendiri, dengan pembelajaran mengenai agama hindu yang diberikan di panti mahatmia para penyandang cacat bisa mendalami agamanya sendiri. Sehingga tidak menjadi minoritas dalam panti mahatmia dan diejek oleh umat lain karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh para penyandang cacat.

Kesimpulan

Pembelajaran merupakan pendekatan secara personal antara pendidik dengan peserta didik untuk dapat mentranspormasikan ilmu pengetahuan khususnya mengenai ajaran Agama Hindu. Tentunya akan terjadi hambatan yang sangat berat Ketika peserta didik memiliki cacat/ tuna netra sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran sebagai mana mestinya. Keterbatasan dalam melihat dan memahami apa yang disampaikan oleh pemateri tentunya akan menjadi hambatan yang sangat besar dalam menempun Pendidikan Agama Hindu. Selain hambatan dari peserta didik, Tenaga Pendidik tentunya memiliki hambatan khusus dalam mengahapi peserta didik yang tuna netra, penggunaan metode pembelajaran yang tepat wajib dipergunakan guna memenuhi capaian pembelajaran Agama Hindu di Panti Mahatmia.

Daftar Pustaka

Dewi, Ni Luh Putu Meila Puspita. (2010). *Pola Komunikasi Umat Hindu Dalam Hegemoni Umat Islam Di Desa Pakraman Pulukan, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Negara*. Denpasar: TESIS IHDN Denpasar

- Iqbal, Hasan. (2002). *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasi*. Bandung; Ghali Indonesia.
- Gelgel, dkk. (1996). *Sejarah Kebudayaan, Direktorat Jenderal Bimbingan Hindu dan Budha*
- Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hadari Nawawi. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Musti Roza Lina. (2012). *Kondisi Fisik Panti Asuhan Anisa' dan SMK Dhuada dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan di Kecamatan Nanggola Kota Padang*. Jurnal. Padang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatra Barat (Online) http://jurnal.stkip-pgrisumbar.ac.id_16-31-1-SM.pdf.
- Mulyan, Dedy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Posda Karya Anwar, Desy. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Palmer, E. Richard. (2003). *Hermeneutika Teori Baru Mengenal. Interpretasi*. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*
- Pandit, Bansi. (2005). *Pemikiran Hindu, Pokok-pokok Pikiran Agama Hindu Dan Filsafatnya* (IGA Dewi Paramita Penerjamah). Surabaya; paramita.
- Poerwasadarminta, WJS. (1986). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Balai Pustaka
- Rustini, Ni Nengah. (2007). *Konversi Agama Dan Pendidikan Agama Hindu Di Desa Pakraman Muntigunung, Kabupaten Karangasem*. Denpasar: Skripsi IHDN Denpasar